

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan sumber daya manusia menjadi hal yang penting dalam menunjang pembangunan nasional, hal tersebut bisa dilakukan salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan bertujuan dalam mempersiapkan generasi muda sebagai penerus bangsa dalam menghadapi tantangan zaman dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Pendidikan juga berkaitan dengan mutu tenaga kependidikan dan pengalaman-pengalaman masa lampau (Yulianto : 2016). Dalam UUD 1945 alinea ke 4 mengatakan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia menjadi utuh dan mandiri. Maka dari itu, pendidikan harus diperhatikan secara serius dengan perencanaan yang terstruktur dan detail yang mengarah pada masa depan.

Tujuan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena menentukan arah yang ingin dicapai. Menurut Keputusan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia Nomor 49/DPD RI/III/2012-2013 tentang pembentukan panitia khusus guru, terdapat penurunan dalam kualitas pendidikan di Indonesia, yang dibuktikan dengan peringkat Indonesia yang rendah dalam skala global.

Menurut Yulianto & Khafid (2016), keberadaan guru yang berkualitas berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, yang pada akhirnya diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan siap bersaing. Oleh karena itu, upaya perbaikan mutu pendidikan seharusnya dimulai

dari guru dan berfokus pada peningkatan kualitas guru secara profesional. Dukungan tim guru yang berkualitas sangat penting dalam menjaga keberhasilan aktivitas pembelajaran.

Dengan demikian, perhatian terhadap kualitas guru di Indonesia menjadi semakin penting. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Departemen Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mengambil langkah dengan mempersiapkan calon guru sedini mungkin dengan penuh dedikasi. Kesiapan seseorang dalam melakukan suatu tindakan dianggap sebagai kemauan. Arikunto (2018) menjelaskan bahwa kesiapan adalah suatu bentuk kompetensi. Seorang guru dianggap siap mengajar apabila memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Sebagai salah satu LPTK di Indonesia, Universitas Negeri Medan (UNIMED) memiliki misi untuk mempersiapkan calon guru secara profesional serta menghasilkan pendidik yang berkualitas dan kompeten. Dalam observasi awal terhadap 62 mahasiswa program studi pendidikan bisnis angkatan 2020 di Universitas Negeri Medan, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

THE Character Building UNIVERSITY

Tabel 1. 1 Hasil Observasi Awal Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Pendidikan Bisnis Angkatan 2020

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Saya siap menjadi guru	28	45,2%	34	54,8%
2	Saya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk bekerja sebagai seorang guru	27	43,5%	35	56,5%
3	Saya yakin bahwa saya mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, rekan sejawat dan pimpinan di sekolah	25	40,3%	37	59,7%
4	Saya telah memahami bagaimana menyusun rencana pembelajaran, menganalisis hasil evaluasi dan hasil belajar, serta mengembangkan potensi siswa	26	41,9%	36	58,1%

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum siap untuk menjadi guru. Terlihat dari fakta bahwa banyak mahasiswa yang belum memenuhi indikator kesiapan menjadi guru. Mahasiswa yang merasa siap menjadi guru sebesar 45,2%, Sedangkan yang tidak siap sebesar 54,8%. Pemahaman mahasiswa dalam penyusunan RPP, menganalisis hasil evaluasi dan hasil belajar serta mengembangkan potensi siswa masih tergolong rendah yaitu 41,9% dan yang belum memahami 58,1%, yang berarti kompetensi mahasiswa untuk menjadi guru masih rendah.

Kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Kurniasari (2016), faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat, bakat, kecerdasan, kemandirian, kreativitas, pemahaman ilmu pengetahuan,

dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi informasi yang diterima, lingkungan tempat tinggal (Lingkungan keluarga), sarana dan prasarana belajar, pengalaman praktik lapangan, dan latar belakang mahasiswa.

Tingkah laku dapat diamati pada mahasiswa calon guru adalah kesiapan mereka untuk menjadi guru. Stimulus yang dapat mendorong kesiapan mahasiswa untuk berprofesi sebagai guru termasuk pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan lingkungan keluarga. Reaksi mahasiswa terhadap pengalaman PLP dan lingkungan keluarga tersebut disebut sebagai respon. Jika responnya positif, maka kesiapan mereka untuk menjadi guru akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilita dan Trisnawati (2022); Aayn & Listiadi (2022); Septiani & Widiyanto (2021); dan Laili (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman PLP dan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kesiapan mahasiswa untuk berprofesi sebagai guru.

Mata kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) adalah proses di mana siswa diperkenalkan pada pengalaman langsung di luar lingkungan kelas untuk memperdalam pemahaman mereka tentang suatu topik atau konsep yang sedang dipelajari. Ini dapat melibatkan kunjungan ke sekolah langsung untuk meningkatkan pembelajaran mereka melalui pengalaman langsung dalam memperkaya pembelajaran mahasiswa dengan menghubungkan teori dengan praktik.

Mata kuliah pengenalan lapangan persekolahan (PLP) adalah program yang harus diikuti oleh mahasiswa jurusan pendidikan, termasuk juga di Universitas Negeri Medan. Universitas telah berkerja sama dengan sekolah untuk

melaksanakan PLP sebagai bagian dari program studi pendidikan. PLP merupakan program wajib sekaligus mata kuliah yang wajib diikuti oleh mahasiswa program studi pendidikan.

Dalam pelaksanaan lapangan persekolahan (PLP) mahasiswa berperan sebagai guru pada mata pelajaran yang telah disepakati dengan pihak sekolah tersebut sehingga mahasiswa harus mempersiapkan bahan ajar, mental, dan lainnya yang berhubungan dengan proses pembelajaran dikelas dengan sebaik mungkin. Karena pengenalan lapangan persekolahan (PLP) ini wajib bagi calon guru sehingga mahasiswa yang akan melakukannya perlu menyiapkan mental dan materil yang matang sehingga bisa menjadi guru yang professional kedepannya.

Pelaksanaan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) bertujuan untuk memberikan pengalaman mengajar dan keterampilan mengajar yang baik, yang merupakan langkah penting menuju profesionalisme dalam bidang pendidikan. Menurut Zainal (2015), melalui PLP diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan nilai-nilai sikap, pengetahuan, keterampilan, dan keteguhan mental. Tujuan dari PLP adalah membentuk kepribadian calon pendidik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai guru, dan dapat mengaplikasikannya dengan tepat dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan formal (Oemar, 2011).

Pengenalan Lapangan Persekolahan I (PLP I) adalah tahapan pertama dalam Pengenalan Lapangan Persekolahan Program Sarjana Pendidikan, yang dilaksanakan pada semester ketiga atau keempat, dimana dalam PLP 1 mahasiswa mengamati kegiatan dari awal hingga akhir persekolahan. Pengenalan Lapangan

Persekolahan II (PLP II) adalah tahapan kedua dalam Pengenalan Lapangan Persekolahan Program Sarjana Pendidikan yang dilaksanakan pada semester VII. Sebagai tahap lanjutan dari PLP I, PLP II dimaksudkan untuk memantapkan kompetensi akademik kependidikan dan bidang studi melalui berbagai bentuk aktivitas di sekolah.

Kegiatan PLP II meliputi aktivitas menelaah, asistensi, dan latihan mengajar di bawah bimbingan guru pamong dan dosen pembimbing. Kegiatan menelaah dilakukan terhadap kurikulum, perangkat pembelajaran, program ke-BK-an, sistem evaluasi, sistem pembinaan peserta didik, dan pemanfaatan teknologi informasi. Kegiatan asistensi dilakukan dalam bimbingan guru pamong meliputi penyusunan perangkat pembelajaran dan penilaian, penyusunan program Bimbingan Konseling, pendampingan kegiatan ekstrakurikuler, dan administrasi guru. Sedangkan kegiatan latihan mengajar dan praktik pembinaan peserta didik dilakukan dengan bimbingan guru pamong dan dosen pembimbing PLP II, dengan tujuan memperoleh pengalaman langsung proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik, serta pematapan jati diri calon pendidik.

Berdasarkan observasi awal terhadap 62 mahasiswa program studi pendidikan bisnis angkatan 2020 di Universitas Negeri Medan yang telah menyelesaikan PLP 2, dimana peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Hasil Observasi Awal Persepsi Pelaksanaan PLP 2 Mahasiswa Pendidikan Bisnis Angkatan 2020

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Saat mengikuti kegiatan PLP 2, saya membuat sendiri perangkat pembelajaran, seperti RPP, media pembelajaran, LKS, bahan ajar, dan instrumen penilaian	32	51,6%	30	48,4%
2	Ketika pelaksanaan kegiatan PLP 2, Saya memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran	35	56,5%	27	43,5%
3	Saat mengikuti kegiatan PLP 2, saya secara konsisten melakukan refleksi dan penguatan pembelajaran setelah menyelesaikan kompetensi pembelajaran	33	53,2%	29	46,8%

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa yang menyusun dan sendiri perangkat pembelajaran ada sebesar 51,6% dan yang Tidak 48,4%. Selanjutnya tentang pemanfaatan TIK dalam pelaksanaan pembelajaran ada 56,5% yang jawab Ya dan 43,5% yang menjawab Tidak. Sedangkan dalam kekonsistenan melakukan refleksi dan penguatan pembelajaran ada 53,2% yang menjawab Ya dan 46,8 yang jawab Tidak.

Keluarga menjadi lingkungan pertama di mana seorang anak belajar, terutama dari orang tua. Interaksi antara orang tua dan anak memiliki dampak besar terhadap perilaku dan prestasi anak. Rafiq et al. (2013) menyatakan bahwa orang tua cenderung berpartisipasi aktif ketika mereka menyadari bahwa keterlibatan mereka berpengaruh pada kemampuan belajar dan masa depan anak.

Menurut Hasbullah (2011), keluarga merupakan lingkungan pendidikan primer di mana anak pertama kali menerima didikan dan bimbingan. Keith (dalam Fasina, 2011) mengemukakan bahwa anak-anak yang orang tuanya terlibat dalam pendidikan cenderung mencapai tingkat prestasi yang lebih tinggi, perilaku yang lebih positif, dan motivasi yang lebih tinggi. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama bagi anak, yang dapat membentuk kesiapan mereka dalam menjadi guru, seperti yang disoroti oleh penelitian Muzdolifah (2014). Lingkungan keluarga sengaja dibentuk untuk mempengaruhi perkembangan anak, menunjukkan bahwa orang dewasa secara sadar menciptakan lingkungan yang mendidik. Hal ini menekankan bahwa lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk dasar-dasar perkembangan anak, yang pada akhirnya mempengaruhi karier mereka. ❀

Oleh karena itu, lingkungan keluarga dapat memengaruhi keputusan karier anak, terutama dalam memilih profesi. Dalam pengamatan awal, masih ada mahasiswa yang tidak mendapat dukungan untuk menjadi guru, karena di antaranya adalah gaji yang minim untuk guru honorer dan kebutuhan untuk mengikuti proses sertifikasi tambahan melalui perkuliahan. Untuk mengetahui besar persentase mahasiswa yang memiliki dukungan untuk menjadi guru pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis angkatan 2020, peneliti menyebarkan angket sederhana yang berisi pernyataan sederhana dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Hasil Observasi Awal Lingkungan Keluarga Mahasiswa Pendidikan Bisnis Angkatan 2020

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Lingkungan keluarga mendukung saya untuk mengambil profesi guru	28	45,2%	34	54,8%
2	Keluarga ikut mempengaruhi pilihan karier saya	31	50%	31	50%
3	Orang tua saya peduli terhadap kebutuhan pendidikan saya	60	97%	2	3%

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Dari hasil angket sederhana diatas, diketahui bahwa lingkungan keluarga dari mahasiswa pendidikan bisnis stambuk 2020 dalam mendukung untuk menjadi profesi guru masih belum sampai setengah dari presentase yaitu 45,2% yang berarti sebanyak 54,8%, orang tua masih menginginkan anaknya untuk mencari profesi selain guru. Dalam penentuan karir mahasiswa setiap keluarga memiliki pengaruh yang sama rata yaitu 50% yang mempengaruhi dan 50% yang menjawab tidak. Dan untuk pernyataan yang terakhir, hampir semua menjawab Ya pada kepedulian keluarga terhadap kebutuhan pendidikan yaitu 97% yang artinya keluarga sangatlah mendukung dan memberikan kebutuhan pendidikan dari mahasiswa tersebut.

Mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi guru profesional merupakan tanggung jawab Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Lembaga ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademis atau bidang studi yang akan diajarkan, tetapi juga membimbing mahasiswa untuk memiliki karakter sebagai seorang guru (Sutikno, 2013). Namun, hasil dari survei sederhana yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tingkat kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru

masih rendah. Oleh karena itu, perlu diteliti faktor-faktor yang menyebabkan masih ada mahasiswa yang belum siap menjalankan peran mereka sebagai pendidik. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, Peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kurangnya tingkat kesiapan mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis untuk menjadi guru.
2. Terdapat hubungan yang berlawanan antara variabel PLP terhadap variabel kesiapan menjadi guru
3. Kurangnya dukungan dari keluarga mahasiswa untuk mengambil profesi menjadi seorang guru.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, supaya lebih terfokus dan mendalam. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengenalan Lapangan Persekolahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis angkatan 2020 tentang pengalaman melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) II.
2. Lingkungan keluarga yang diteliti yaitu orang tua dan kerabat dekat dari mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis angkatan 2020.
3. Penelitian ini berfokus pada masalah kesiapan menjadi seorang guru pada mahasiswa Pendidikan Bisnis angkatan 2020 yang sudah menyelesaikan mata kuliah PLP.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) berdampak terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2020?
2. Apakah Lingkungan Keluarga berpengaruh pada Kesiapan Menjadi Guru pada mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2020?
3. Apakah Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) dan Lingkungan Keluarga berpengaruh terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari Pengenalan Lapangan Persekolahan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2020.

2. Untuk mengetahui pengaruh dari Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) dan Lingkungan Keluarga terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada mahasiswa Pendidikan Bisnis stambuk 2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terlibat baik ditinjau secara teoritis dan secara praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi pengetahuan, wawasan, dan pengalaman terkait dengan masalah seperti Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), lingkungan keluarga dan kesiapan mahasiswa menjadi guru.
 - b. Menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain dan acuan perbandingan dalam penelitian masa depan.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Prodi Pendidikan Bisnis
Untuk membantu program studi pendidikan bisnis memaksimalkan potensi mahasiswa mereka, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menjadi guru profesional dengan kesiapan mengajar yang baik.
 - b. Bagi Mahasiswa Calon Guru

Harapannya, penelitian ini dapat menginspirasi mahasiswa, terutama calon guru, untuk lebih siap dalam mengajar dan mulai berkarier sebagai pendidik yang profesional.



THE
Character Building
UNIVERSITY